

Meidy Tambahani (5000241). "DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERSEPSI REMAJA MENGENAI PERNIKAHAN". Skripsi gelar jenjang S1, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Tidak ada kehidupan pernikahan yang aman dari masalah. Berbagai perbedaan pasti akan muncul mengingat lembaga ini dibangun oleh dua individu yang berbeda. Jika pernikahan tidak memiliki landasan yang kuat maka tak jarang permasalahan yang muncul akan berujung pada perceraian yang tentunya membawa dampak yang amat besar, khususnya bagi anak-anak. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan anak ketika harus berpihak kepada salah satu dari kedua orang tuanya, tapi akan mempengaruhi sepanjang alur kehidupannya, termasuk ketika menghadapi pernikahan dan berkeluarga. Ini karena mereka merasa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda karena kedua orang tuanya bercerai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi anak dari keluarga bercerai mengenai pernikahan, keluarga ideal, dan peran orang tua.

Desain penelitian yang digunakan merupakan studi kasus dengan melibatkan empat orang informan dari keluarga bercerai yang berusia 19 – 24 tahun, beragama katolik, dan bersuku Jawa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa informan yang ditinggal bercerai bukan hanya merasakan dampak perceraian tersebut ketika harus menerima kenyataan perceraian kedua orang tuanya begitu perceraian terjadi tetapi berlanjut hingga di setiap detik kehidupannya. Dinamika pengalaman positif pra dan pasca perceraian membentuk persepsi anak akan pernikahan. Dinamika tersebut dimulai dari penyangkalan hingga ke penerimaan. Selanjutnya, pengalaman pra dan pasca perceraian memberikan nilai-nilai dalam dirinya yang mempengaruhi persepsi informan mengenai sebuah pernikahan di mana di dalam pernikahan tersebut bukan hanya sekedar sebuah ritualitas tetapi juga mengandung komitmen dan tanggung jawab. Oleh karena itu, para informan tersebut lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dalam-dalam sebelum akhirnya memutuskan ke jenjang pernikahan. Informan tersebut tidak ingin apa yang menimpa kedua orang tuanya menimpa dirinya karena mereka dapat merasakan dampak dari perceraian kedua orang tuanya secara langsung.

Selain itu, persepsi mengenai keluarga ideal dan peran orang tua juga muncul karena rasa kehilangan yang pernah dirasakan oleh keempat informan membuat para informan tersebut tidak ingin jika yang peristiwa pahit yang pernah dialami akan terulang pada keluarga yang dibinanya kelak. Rasa sakit ketika menyaksikan penderitaan orang tua baik pra maupun pasca perceraian merupakan hal yang harus dihindari. Oleh karena itu para informan juga mempersepsikan bahwa peran orang tua adalah harus memenuhi kebutuhan nafkah lahir dan batin; memberi rasa aman dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Selain itu pemisahan tugas dalam rumah tangga harus jelas tetapi tetap saling membantu meringankan beban yang lain.

Prolog

*When you think about the past without regret
and the future without scare of,
you've been in the
right way*

Pemilihan tema ini bermula ketika peneliti membaca tulisan seorang teman peneliti yang berjudul “memilih sebuah pilihan”. Tulisan tersebut berisi tentang perjalanan hidup penulis sejak pertemuan kedua orang tuanya yang akhirnya menikah tapi kemudian bercerai pada saat penulis berusia 9 tahun.

Di masa kecilnya, penulis hidup bersama keluarga besar ibunya yang merupakan keluarga terpandang di daerah asalnya. Bahkan penulis menyebut dirinya sebagai seorang pangeran kecil. Meskipun demikian, penulis merasakan adanya ketidakberesan di antara kedua orang tuanya, penulis hanya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya dalam bentuk materi sebagai hasil buah kerja mereka. Hingga suatu saat penulis diajak berlayar oleh ayahnya menuju ke sebuah pulau di luar Jawa dan hidup bersama-sama dengan ibu tiri dan saudara-saudara tirinya. Ibu tiri ini ternyata adalah isteri pertama ayahnya. Jadi, sebelum menikah dengan ibu penulis, si ayah telah memiliki keluarga di luar Jawa. Kehidupan bersama keluarga baru ini jauh dari kehidupan sebelumnya. Bisnis perdagangan hasil bumi yang selama ini dirintis ayahnya sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Sampai suatu saat ayahnya harus menjual kapal-kapalnya. Kehidupan pangeran kecil telah berubah. Selain ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan, penulis juga merasa mendapat perlakuan yang kurang adil dari ayahnya. Penulis harus berpindah-pindah tempat tinggal dari bibinya yang satu ke bibinya yang lain sambil membantu pekerjaan bibinya. Ketika sekolah di SLTP penulis harus tinggal di asrama dan selulusnya penulis dari SLTP penulis berlayar ke pulau Jawa dan tinggal di asrama di Surabaya. Beruntung, penulis dapat tinggal di asrama dan melanjutkan pendidikannya secara gratis. Penulis menjalani pendidikannya dengan penuh semangat dan bahkan menjadi ketua OSIS di SMUnya. Beragam prestasi diraihinya. Bukan hanya itu, penulis juga aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan dan bahkan sempat menjadi ketua umum di sebuah organisasi yang bernaung jadi satu dengan yayasan pendidikan SMUnya. Sampai saat ini penulis masih aktif di berbagai organisasi.

Penulis dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan melanjutkan pendidikannya di PTN di Surabaya, tetapi tidak sampai selesai. Kemudian penulis berpindah-pindah perguruan tinggi dari perguruan tinggi yang satu ke perguruan tinggi yang lain tanpa meraih gelar apa pun. Jika penulis merasa tidak puas dengan kondisi sebuah perguruan tinggi, penulis akan mencari perguruan tinggi yang lain.

Sampai saat ini penulis masih duduk di semester III Fakultas Ekonomi PTS di Surabaya. Padahal seharusnya penulis sudah dapat menyelesaikannya. Hal serupa terjadi dalam pemilihan pekerjaan. Penulis sering mendapatkan penawaran pekerjaan dari teman-teman dan dari seniornya, tetapi penulis sering keluar dari tempat kerjanya tersebut karena ketidakpuasan di tempat kerjanya..

Hingga di masa remajanya, di usianya yang ke 22 tahun, penulis mulai memikirkan masa depannya, sebuah keluarga, sebuah pernikahan, dan sebuah peran sebagai kepala keluarga yang akan di sandangnya. Penulis mulai menyukai seorang gadis yang penulisanggapnya dapat menjadi pendampingnya. Gadis tersebut berusia lebih tua darinya dan telah menyelesaikan pendidikan tingginya di PTN di Surabaya, serta berasal dari keluarga yang utuh. Penulis memiliki anggapan bahwa sebuah pernikahan merupakan jalan bagi penulis untuk menjadi lebih dewasa. Dengan menikah, penulis akan dipandang sebagai manusia dewasa yang telah berani mengambil sebuah keputusan. Dengan menikah maka seorang manusia menjadi lebih layak untuk menduduki posisi di masyarakat. Akan tetapi penulis juga merasa ragu apakah penulis dapat menjadi kepala keluarga yang baik yang dapat menakhodai kapalnya dengan baik. Karena jika penulis gagal maka penulis harus berlayar dengan sekeping perahu di samudera yang cukup luas ini.

Penulis masih merasakan kekecewaan akan sikap ayah yang meninggalkan ibunya dan membawa dirinya ke tengah-tengah keluarga yang asing baginya. Penulis juga merasakan betapa sulitnya menciptakan kerinduan untuk seorang ayah yang otoriter dan keras seperti ayahnya. Bahkan hingga ayahnya meninggal, penulis masih merasa kesulitan untuk merindukannya. Kegagalan dan pengalaman yang dialami oleh teman peneliti yang dituangkan dalam tulisannya tersebut mengilhami peneliti bahwa sebuah pernikahan yang pecah akan memberikan dampak yang sangat dalam bagi seorang anak. Anak-anak kehilangan salah satu dari dua orang terpenting dalam hidup mereka. Walau ketegangan sudah reda, anak-anak akan tetap merasa kehilangan orang tua yang tidak ada lagi itu. Meski tetap masih berhubungan, pertemuan terakhir itu terasa jauh berbeda daripada interaksi spontan waktu masih tinggal bersama. Dampak tersebut bukan hanya dirasakan ketika penulis masih dini tetapi juga ketika penulis telah remaja.

Selama ini umumnya masyarakat cenderung berpikir perceraian hanya masalah orang tua. Kalaupun mempertimbangkan anak-anak, biasanya hanya mengkhawatirkan saat-saat mereka harus hidup hanya dengan satu orang tua. Tetapi, ternyata perceraian adalah perubahan yang bersifat tetap dalam hubungan keluarga (kecuali bila orang tua itu kembali saling menikah). Meski penyesuaian diri yang pertama itu sudah selesai, banyak peristiwa baru yang mengharuskan kita untuk terus berurusan dengan kenyataan keluarga yang hancur.